

Pengaruh kondisi sosial ekonomi terhadap fertilitas peternak sapi perah di Kecamatan Grati Kabupaten Pasuruan

Mohammad Zulfi Hidayatullah, Djoko Soelistijo*, Ifan Deffinika

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: djoko.soelistijo.fis@um.ac.id

Paper received: 01-04-2022; revised: 10-04-2022; accepted: 25-04-2022

Abstract

Indonesia is one of the developing countries, in the process of its development Indonesia has experienced various problems, one of which is related to population. Indonesia has a very fast population growth problem. The high rate of population growth can cause pressure in various fields of development, including education, labor, and income. This can affect the level of population welfare, slow down the development process and the expected economic growth. The high rate of fertility that occurs in Indonesia is also felt in Pasuruan Regency, especially in Grati District. In 2020 the population in Grati District is 77,886 people. The occupation of the population in Grati District is in the agricultural and agricultural fields. In the area that is the center of the population of the Grati District, he becomes a dairy farmer. The number of cattle breeders in Grati District is 231 people. The purpose of this study was to determine the effect of a job as a determinant of socio-economic conditions on the fertility of couples aged families of dairy farmers in Grati District.

Keywords: population growth; socio-economic; fertility; cattle

Abstrak

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang, dalam proses pembangunannya Indonesia mengalami berbagai masalah, salah satunya berkaitan dengan kependudukan. Indonesia memiliki permasalahan pertumbuhan penduduk yang sangat cepat. Tingginya laju pertumbuhan penduduk dapat menimbulkan tekanan dalam berbagai bidang pembangunan antara lain di bidang pendidikan, tenaga kerja dan di bidang pendapatan. Hal tersebut dapat mempengaruhi tingkat kesejahteraan penduduk, memperlambat proses pembangunan dan pertumbuhan ekonomi yang diharapkan. Tingginya laju fertilitas yang terjadi di Indonesia dirasakan juga di Kabupaten Pasuruan terutama di Kecamatan Grati. Pada tahun 2020 jumlah penduduk di Kecamatan Grati adalah sebanyak 77.886 jiwa. Mayoritas pekerjaan penduduk di Kecamatan Grati adalah di bidang pertanian dan peternakan. Pada bidang peternakan penduduk Kecamatan Grati mayoritas menjadi peternak sapi perah. Jumlah peternak sapi di Kecamatan Grati sebanyak 231 orang. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh sebuah pekerjaan yang menjadi penentu kondisi sosial ekonomi terhadap fertilitas pasangan usia subur keluarga peternak sapi perah di Kecamatan Grati.

Kata kunci: pertumbuhan penduduk; sosial ekonomi; peternak sapi

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang, dalam proses pembangunannya Indonesia mengalami berbagai masalah, salah satunya berkaitan dengan kependudukan. Indonesia memiliki permasalahan pertumbuhan penduduk yang sangat cepat. Selain di Indonesia, permasalahan yang berkaitan dengan cepatnya laju pertumbuhan penduduk juga dialami oleh penduduk dunia, dalam dua dasawarsa terakhir terjadi pola perubahan ciri-ciri demografi penduduk dunia. Perubahan tersebut antara lain, lonjakan jumlah penduduk dunia, perubahan struktur, dan komposisi penduduk di dunia (Mariza, 2015).

Berdasarkan data sensus penduduk yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik pada rentan 10 tahun dari tahun 1971 sampai dengan 2010 menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk terus mengalami peningkatan. Pada tahun 1971 jumlah penduduk di Indonesia tercatat sebesar 119.208.229 jiwa, tahun 1980 jumlah penduduk di Indonesia adalah sebesar 147.490.298 jiwa. Kemudian, pada tahun 1990 jumlah penduduk yang ada di Indonesia sebesar 179.378.946 jiwa, pada tahun 2000 jumlah penduduk di Indonesia sebesar 206.264.595 jiwa. Sedangkan, pada tahun 2010 jumlah penduduk di Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan yakni sebesar 237.641.326 jiwa.

Pertumbuhan penduduk di Indonesia pada tahun 2017 tercatat laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,2%, sedangkan untuk tahun 2018 yakni sebesar 1,1% hal tersebut, termasuk dalam laju pertumbuhan penduduk dengan kecepatan sedang. Jumlah penduduk di Indonesia pada tahun 2018 sebesar 267.000.000 jiwa sehingga menempati urutan ke 4 dengan jumlah penduduk di dunia setelah Republik Rakyat Cina (RRC), India, dan Amerika Serikat. CBR (Crude Birth Rate) atau angka kelahiran kasar di Indonesia mencapai 16 per 1000 penduduk, sedangkan TFR (Total Fertility Rate) atau angka kelahiran total mencapai 2,38 kelahiran per wanita. Berdasarkan data tersebut angka CBR di Jawa Timur lebih tinggi yakni sebesar 13,3 per 1000 penduduk dan TFR sebesar 1,9 kelahiran per wanita dengan jumlah penduduk sebesar 39.075.152 jiwa (Badan Pusat Statistik, 2019).

Berdasarkan geografis Indonesia merupakan negara kepulauan dengan akses transportasi yang tidak merata. Hal itu menyebabkan permasalahan persebaran penduduk yang tidak merata. Selain permasalahan tersebut terdapat juga permasalahan non demografis yaitu berkaitan dengan tingkat pendidikan penduduk, tingkat kesehatan penduduk yang rendah, dan kurangnya lapangan pekerjaan, yang menyebabkan semakin banyaknya jumlah penduduk miskin.

Selain permasalahan demografis dan non demografis, penyebab pertumbuhan penduduk lainnya yaitu, tingginya laju pertumbuhan penduduk dapat menimbulkan berbagai tekanan dalam berbagai bidang pembangunan antara lain di bidang pendidikan, tenaga kerja dan di bidang pendapatan yang semua itu mempengaruhi tingkat kesejahteraan penduduk itu sendiri dan pada akhirnya akan memperlambat proses pembangunan dan pertumbuhan ekonomi yang diharapkan (Nurqolby, 2016).

Menurut Mahendra (2019) menyatakan bahwa penyebab lain pertumbuhan penduduk di Indonesia dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain adalah fertilitas, mortalitas, dan migrasi. Dalam hal ini fertilitas berkaitan dengan kelahiran bayi, mortalitas berkaitan dengan kematian bayi dan migrasi berkaitan dengan penduduk yang melakukan mobilitas atau berpindah.

Tingginya laju fertilitas yang terjadi di Indonesia dirasakan juga di Kabupaten Pasuruan. Jumlah penduduk di Kabupaten Pasuruan terus mengalami peningkatan setiap tahunnya, pada tahun 2017 sebagian besar merupakan usia produktif yaitu sebesar 1.081.719 jiwa atau sekitar 67 persen dari total penduduk. Sedangkan untuk penduduk usia muda (0-14 tahun) sebesar 393.873 jiwa atau sebesar 25 persen, dan untuk penduduk di usia 60+ sebesar 129.688 jiwa atau sekitar 8 persen dari total penduduk di Kabupaten Pasuruan. Rasio ketergantungan total penduduk Kabupaten Pasuruan pada tahun 2017 adalah 40 persen. Berdasarkan data tersebut bahwa setiap 100 penduduk usia produktif mempunyai beban tanggungan sebanyak 40 orang yang belum produktif dan tidak produktif lagi. Kabupaten Pasuruan secara tidak langsung

mengalami masa bonus demografi. Hal ini di buktikan dengan rasio beban ketergantungan dibawah 50, dengan rasio usia produktif sebesar 67 persen dan usia yang tidak produktif dan belum produktif sebesar 33 persen (Badan Pusat Statistik, 2018)

Pertumbuhan penduduk Kabupaten Pasuruan pada tahun 2019 sendiri mencapai 0,61 persen dengan total penduduk sebesar 1.616.578 jiwa dengan rasio jenis kelamin sebesar 100,51. Sedangkan untuk kepadatan penduduk di Kabupaten Pasuruan mencapai 1080,09/km². Jumlah CBR (Crude Birth Rate) Kabupaten Pasuruan adalah sebesar 15 per 1000 penduduk, artinya terjadi kelahiran bayi sebanyak 15 untuk setiap 1000 penduduk (Badan Pusat Statistik, 2020b).

Tabel 1. Jumlah Kelahiran dan Jumlah Kematian Bayi Tahun 2019 di Kabupaten Pasuruan

Uraian	2019
Jumlah Bayi Meninggal	134
Jumlah Bayi Lahir Hidup	25.118
AKB/1000 KH	5,33

Sumber: Dinas Kesehatan Kabupaten Pasuruan (2019)

Tingginya tingkat fertilitas yang terjadi di masyarakat dengan tidak diimbangi kualitas penduduk yang baik, maka akan terjadi beberapa permasalahan kependudukan yang baru. Tinggi rendahnya fertilitas juga dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi di masyarakat. Faktor tersebut antara lain adalah faktor pendapatan total keluarga, tingkat pendidikan keluarga, usia kawin pertama, lama pemakaian alat kontrasepsi, pengaruh jenis alat kontrasepsi yang digunakan, berapa lama curah jam kerja pasangan usia subur, dan berapa banyak keinginan ibu untuk memiliki anak.

Jumlah anggota keluarga merupakan salah satu faktor pasangan usia subur dalam mengambil keputusan tentang jumlah anak yang diinginkan. Selain itu setiap pasangan usia subur memiliki karakteristiknya masing masing dalam menentukan jumlah anak yang diinginkan. Karakteristik tersebut terdiri dari karakteristik sosial (pendidikan) karakteristik ekonomi (pendapatan keluarga), dan karakteristik demografi (usia kawin pertama dan lama pemakaian alat kontrasepsi) (Ekawati, 2008).

Keluarga peternak sapi perah merupakan salah satu keluarga dengan pekerjaan utama sebagai peternak sapi perah. Tingkat pendidikan secara tidak langsung berpengaruh terhadap keluarga peternak sapi perah karena apabila tingkat pendidikan dalam mengelola sapi perah rendah maka hasil produksi susu sapi perah akan rendah, selain itu juga dengan pendidikan peternak yang lebih tinggi dapat lebih baik lagi dalam manajemen usaha ternak dalam penyerapan teknologi baru. Berdasarkan hal itu tingkat pendidikan memiliki pengaruh yang besar pada peternak sapi untuk mendapatkan pendapatan yang tinggi (Indrayani, I., & Andri, 2018).

Data dari BPS Kabupaten Pasuruan pada tahun 2019, Kabupaten Pasuruan merupakan salah satu kabupaten penyumbang produksi susu sapi terbesar kedua di Jawa Timur dengan populasi sapi perah sebesar 94.084 ekor dan produksi susu sapi sebesar 108.641 ribu ton susu pertahunnya. Kabupaten Pasuruan mampu berkontribusi sebesar 39% konsumsi susu di Jawa Timur dan 14% konsumsi susu nasional. Produksi susu sapi tersebar di beberapa kecamatan yang ada di Kabupaten Pasuruan. Kecamatan pemproduksi susu sapi antara lain adalah Kecamatan Grati, Kecamatan Tukur, Kecamatan Purwodadi, Kecamatan Lekok, Kecamatan

Puspo, Kecamatan Pasrepan, dan Kecamatan Lumbang. Produksi susu sapi di Kecamatan Grati terbesar ke lima di Kabupaten Pasuruan dengan jumlah sapi perah yang di miliki rakyat sebesar 6.087 ekor dan produksi susu sebesar 13.870 liter perharinya (Badan Pusat Statistik, 2020a).

Tabel 2. Jumlah Kelahiran Bayi di Kecamatan Grati Tahun 2020

No.	Desa	Jumlah Kelahiran		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	kebon rejo	38	35	73
2	Karanglo	3	4	7
3	Rebalas	45	35	80
4	Plososari	29	43	72
5	Gratitunon	36	47	83
6	Kalipang	45	25	70
7	Trewung	10	20	30
8	kambingan rejo	22	15	37
9	karang kliwon	12	6	18
10	kedawung kulon	27	13	40
11	kedawung wetan	21	19	40
12	sumber agung	18	25	43
13	ranu klindungan	1	3	4
14	sumber dawesari	13	10	23
15	cukur gondang	8	34	42
Kecamatan Grati		328	334	662

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Pasuruan (2020)

Kecamatan Grati merupakan salah satu kecamatan terbesar ke sembilan di Kabupaten Pasuruan, namun merupakan salah satu kecamatan dengan tingkat produksi susu sapi perah terbesar di Kabupaten Pasuruan. Kecamatan Grati terdiri dari 15 desa. Penduduk di Kecamatan Grati pada tahun 2016 sebesar 76479 jiwa sedangkan pada tahun 2020 jumlah penduduk di Kecamatan Grati adalah sebesar 77.886 jiwa yang terdiri dari 38.617 jiwa penduduk berjenis kelamin laki-laki dan 39.269 jiwa penduduk berjenis kelamin perempuan dengan rasio jenis kelamin mencapai 98,34 artinya penduduk perempuan lebih banyak dibandingkan dengan penduduk laki-laki. Sedangkan untuk jumlah peternak sapi di Kecamatan Grati adalah sebesar 231 peternak sapi dari 1800 orang anggota KUTT Suka Makmur yang tersebar di 5 kecamatan di Kabupaten Pasuruan.

Mayoritas pekerjaan penduduk di Kecamatan Grati adalah di bidang pertanian dan peternakan. Hal ini dibuktikan dengan adanya koperasi pengolahan susu KUTT Suka Makmur. Selain itu pekerjaan merupakan salah satu faktor penentu tentang kondisi sosial ekonomi apakah memiliki pengaruh terhadap fertilitas pasangan usia subur keluarga peternak sapi perah di Kecamatan Grati.

Dengan adanya beberapa alasan yang telah dijelaskan oleh penulis, menjadi keinginan kuat bagi penulis untuk mengkaji sekaligus meneliti lebih dalam lagi tentang faktor-faktor sosial ekonomi tersebut dalam kaitannya dengan fertilitas. Oleh sebab itu, berdasarkan latar belakang diatas maka diadakan penelitian dengan judul "Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Terhadap Fertilitas Peternak Sapi Perah di Kecamatan Grati Kabupaten Pasuruan".

2. Metode

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan korelasi (Sugiyono, 2014), yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas (pendapatan, pendidikan, usia kawin pertama dan lama pemakaian alat kontrasepsi) dengan variabel terikat (fertilitas). Penelitian ini dilakukan di wilayah administrasi Kecamatan Grati yang merupakan salah satu kecamatan terpadat di Kabupaten pasuruan, dengan 78930 jiwa penduduk pada Tahun 2020 menjadikan Kecamatan Grati memiliki kepadatan penduduk terbesar ke 9 di Kabupaten Pasuruan. Model analisis data yang digunakan adalah model analisis regresi linier berganda yang dilakukan menggunakan aplikasi SPSS 16. Model analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh pendapatan total keluarga, tingkat pendidikan, usia kawin pertama, dan lama pemakaian alat kontrasepsi terhadap fertilitas. Maka pada penelitian ini akan dipergunakan model yang dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e \quad (1)$$

Dimana:

Y = Fertilitas

X1 = Pendapatan total keluarga (rupiah/bulan)

X2 = Tingkat pendidikan (istri) (tahun)

X3 = Usia kawin pertama (tahun)

X4 = Lama pemakaian alat kontrasepsi pada istri (tahun)

b₀ = Konstanta

b₁ = Besarnya pengaruh pendapatan keluarga terhadap fertilitas

b₂ = Besarnya pengaruh tingkat pendidikan terhadap fertilitas

b₃ = Besarnya pengaruh usia kawin pertama terhadap fertilitas

b₄ = Besarnya pengaruh lama pemakaian alat kontrasepsi pada istri terhadap fertilitas

e = Variabel pengganggu

Sebelum melakukan proses analisis regresi linier berganda, harus dilakukan Uji F untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara bersama-sama, Uji T untuk mengetahui pengaruh secara parsial antar variabel independen, serta mencari R²/Uji Koefisien Determinasi untuk mengetahui presentase total pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

Uji selanjutnya yaitu uji asumsi klasik yang digunakan untuk memperoleh hasil regresi yang baik dan efisien (Nurdany, 2012). Berikut merupakan beberapa uji yang termasuk ke dalam uji asumsi klasik yaitu, uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji linearitas.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil dari penelitian terkait pengaruh kondisi sosial ekonomi peternak sapi perah terhadap fertilitas di Kecamatan Grati, Kabupaten Pasuruan. Hasil yang diperoleh melalui perhitungan analisa regresi linier perganda dalam berbentuk Tabel 3.

Tabel 3. Persamaan Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	2.021	.421		4.800	.000
Pendapatan total	1.344E-007	.000	.222	2.689	.008
Pendidikan Ibu	-.034	.026	-.112	-1.296	.197
Usia Kawin	-.025	.017	-.125	-1.486	.140
Lama Pemakaian Kontrasepsi/Tahun	.019	.022	.073	.887	.377

Berdasarkan pada tabel di atas maka didapatkan persamaan regresi linier sebagai berikut:

$$\text{Jumlah Anak Lahir} = 2,021 + 1,344 \times 10^{-6} \text{ Pendapatan total} - 0,034 \text{ Pendidikan ibu} - 0,025 \text{ Usia kawin} + 0,019 \text{ Lama pemakaian kontrasepsi/tahun} + e \quad (2)$$

Persamaan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut: 1) berdasarkan hasil persamaan regresi diatas, diperoleh nilai konstanta sebesar 2,021. Hal tersebut berarti, apabila kondisi variabel Pendapatan total (X1), Pendidikan ibu (X2), Usia kawin (X3), dan Lama pemakaian kontrasepsi/tahun (X4) dianggap konstan, maka variabel Jumlah Anak Lahir (Y) akan meningkat sebesar 2,021. 2) Nilai koefisien regresi pada Pendapatan total (X1) dan Lama pemakaian kontrasepsi/tahun (X4) adalah bernilai positif sehingga dapat dikatakan bahwa variabel tersebut memiliki hubungan positif terhadap variabel Jumlah Anak Lahir (Y). Artinya jika Pendapatan total (X1) dan Lama pemakaian kontrasepsi/tahun (X4) mengalami kenaikan satu-satuan variabel maka mengakibatkan variabel Y juga meningkat sebesar nilai koefisien regresinya. 3) Nilai koefisien regresi pada Pendidikan ibu (X2) dan Usia kawin (X3) adalah bernilai negatif sehingga dapat dikatakan bahwa variabel tersebut memiliki hubungan negatif terhadap variabel Jumlah Anak Lahir (Y). Artinya jika Pendidikan ibu (X2) dan Usia kawin (X3) mengalami kenaikan satu-satuan variabel maka mengakibatkan variabel Y juga meningkat sebesar nilai koefisien regresinya.

Hasil dari perhitungan regresi dapat diperoleh nilai koefisien determinasi (R Square) adalah sebesar 0,056 atau 5,6%. Hal ini dapat diartikan bahwa variabel independen Pendapatan total (X1), Pendidikan ibu (X2), Usia kawin (X3), dan Lama pemakaian kontrasepsi/tahun (X4) dapat menjelaskan variabel Jumlah Anak Lahir (Y) sebesar 5,6%, sedangkan sisanya diterangkan oleh faktor lain yang tidak diteliti.

3.1. Pengaruh Pendapatan Total Keluarga Terhadap Fertilitas

Pendapatan merupakan faktor paling dominan dalam pengambilan keputusan seorang atau keluarga untuk menentukan jumlah anak yang diinginkan. Terence Hull dalam (Singarimbun, 1996) berpendapat bahwa wanita dalam kelompok berpenghasilan rendah akan cenderung mengakhiri masa reproduksinya lebih awal dibandingkan dengan wanita pada kelompok berpenghasilan sedang dan tinggi. Berdasarkan hal tersebut, fertilitas yang terjadi pada wanita yang memiliki pendapatan tinggi jauh lebih cepat dari pada wanita yang memiliki pendapatan rendah. Semakin besar penghasilan keluarga makan akan berpengaruh terhadap besarnya jumlah anggota keluarga dan pola konsumsi.

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan analisis regresi linier berganda, hasil koefisien regresi adalah sebesar 1.344 hal ini dapat menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendapatan total keluarga maka akan semakin meningkat pula tingkat fertilitas yang terjadi oleh PUS Peternak sapi perah di Kecamatan Grati Kabupaten Pasuruan.

Berdasarkan dengan hasil analisis regresi linier berganda pada uji t didapatkan hasil bahwa variabel pendapatan total keluarga memiliki hasil signifikansi dengan nilai 0.008 lebih kecil dari nilai signifikansi yang sudah ditentukan yakni 0.05. Berdasarkan hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh Signifikan antara variabel pendapatan total keluarga terhadap fertilitas keluarga peternak sapi perah. Artinya, semakin tinggi jumlah pendapatan, maka fertilitas PUS peternak sapi perah di Kecamatan Grati akan semakin meningkat. Kemudian, Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata responden lebih memilih untuk mementingkan tingkat kualitas hidup anaknya dibandingkan dengan lebih mementingkan jumlah anak. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Becker (1992), yang menjelaskan bahwa permintaan jumlah anak dipengaruhi oleh tingkat pendapatan, dimana pendapatan digunakan untuk membiayai anak, dengan meningkatkan biaya untuk anak, maka akan meningkatkan kualitas anak tersebut. Oleh sebab itu, pada saat pendapatan meningkat maka jumlah anak yang diminta atau diinginkan dan kualitas anak akan ikut meningkat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Renggalih (2016) tentang Pengaruh Sosial Ekonomi Terhadap Tingkat Fertilitas di Desa Munder Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang, yang menyatakan bahwa jumlah pendapatan total keluarga berpengaruh positif terhadap fertilitas. Dengan pertimbangan tersebut, maka PUS akan cenderung melahirkan jumlah anak yang sedikit jika memiliki pendapatan yang rendah dan melahirkan anak yang lebih banyak jika keluarga memiliki pendapatan yang tinggi.

3.2. Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Fertilitas

Pendidikan memiliki pengaruh yang sangat tinggi dalam keputusan seseorang untuk memilih jumlah anak yang diinginkan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan cenderung untuk memiliki anak dalam jumlah yang kecil akan tetapi kebutuhan anak dapat terpenuhi. Menurut Ananta (1993), apabila seseorang memiliki pendidikan yang tinggi maka akan lebih cenderung memiliki anak dengan jumlah yang sedikit dibandingkan dengan memiliki anak dengan jumlah yang banyak, dengan berdasarkan pada pemenuhan kebutuhan anak.

Berdasarkan hasil perhitungan analisis regresi linier berganda, didapatkan hasil koefisien regresi adalah sebesar -0,034. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin turunnya tingkat pendidikan maka fertilitas yang terjadi akan semakin meningkat. Hasil perhitungan analisis perbedaan jumlah anak lahir hidup berdasarkan tingkat pendidikan yang dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda secara partial (Uji t), didapatkan hasil bahwa tidak terdapat pengaruh secara partial antara pendidikan wanita pasangan usia subur keluarga peternak sapi perah terhadap fertilitas yang terjadi. Hal ini bisa dibuktikan dengan jumlah anak lahir hidup yang berjumlah dua anak terbesar adalah pada pasangan usia subur yang memiliki tingkat pendidikan SMP/MTS lebih besar dari pasangan usia subur yang memiliki jumlah anak lahir hidup dengan pendidikan SD/MI. berdasarkan hal tersebut, terdapat sejalan dengan teori menurut Ananta (1993) yang menjelaskan bahwa semakin tingginya pendidikan maka seseorang akan lebih memperhatikan mutu anak dibandingkan dengan jumlah anak, namun dalam kondisi tersebut factor pengaruhnya di

anggap konstan. Hasil penelitian ini, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Satrio (2019) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh pendidikan terhadap fertilitas, dengan memperhatikan beberapa faktor pengganggu. Dengan kata lain, pendidikan tidak dapat mempengaruhi fertilitas yang terjadi.

3.3. Pengaruh Usia Kawin Pertama Terhadap Fertilitas

Usia perkawinan dalam suatu perkawinan berarti umur terjadinya hubungan kelamin antara pria dan wanita yang terikat dalam suatu lembaga perkawinan dengan berbagai ketentuan mengenai hak dan kewajiban dari masing-masing individu. Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan analisis regresi linier berganda besar koefisien regresi pada variabel usia kawin pertama adalah sebesar $-0,025$ artinya usia kawin pertama berpengaruh secara negatif, dengan kata lain semakin cepat seseorang dalam melakukan kawin pertama maka akan semakin meningkat laju fertilitas yang terjadi. Sedangkan untuk hasil regresi secara parsial melalui uji t pada variabel usia kawin pertama mendapatkan nilai sebesar $0,140$ nilai ini menunjukkan bahwa nilai probabilitas t lebih besar dari level of significance ($\alpha = 0,05$), sehingga tidak terdapat pengaruh secara signifikan antara variabel bebas usia kawin pertama terhadap variabel terikat fertilitas.

Berdasarkan hasil perhitungan analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Wirosuhadjo (2000) yang menyatakan bahwa semakin muda seseorang melakukan perkawinan, maka akan semakin panjang juga masa reproduksinya, sehingga dapat meningkatkan peluang seseorang dalam memiliki anak dalam jumlah yang besar. Oleh sebab itu, rata-rata responden dalam penelitian ini memiliki usia kawin pertama yang tergolong sangat muda, namun terdapat beberapa faktor pengganggu yang membuat responden untuk menunda masa reproduksinya walaupun responden tergolong kedalam pernikahan dini seperti masalah ekonomi, dan masalah sosial seperti norma yang berlaku dimasyarakat.

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa usia kawin pertama memiliki pengaruh negatif terhadap fertilitas. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Satrio (2019) yang mendapatkan hasil bahwa pasangan usia subur yang melakukan pernikahan diusia muda cenderung memiliki jumlah anak lebih dari dua anak sedangkan pasangan usia subur yang melakukan perkawinan diusia ideal memiliki anak lebih sedikit dibandingkan dengan pasangan usia subur yang melakukan perkawinan pada usia dini.

3.4. Pengaruh Lama Pemakaian Alat Kontrasepsi Terhadap Fertilitas

Menggunakan alat kontrasepsi merupakan salah satu cara untuk menunda kehamilan yang terjadi, selain itu penggunaan alat kontrasepsi juga memiliki tujuan untuk menekan jumlah kepadatan penduduk yang terus bertambah (Nilapaksi, 2015). Berdasarkan hasil perhitungan dengan analisis regresi linier berganda variabel lama pemakaian alat kontrasepsi memiliki hasil koefisien regresi sebesar $0,019$, berdasarkan hasil tersebut koefisien regresi bersifat positif, artinya semakin rendah dalam menggunakan alat kontrasepsi maka akan meningkatkan tingkat fertilitas yang ada, dengan asumsi variabel lain di anggap konstan.

Sedangkan untuk hasil perhitungan regresi secara parsial dengan menggunakan uji t didapatkan hasil nilai level of significance adalah sebesar $0,377$ nilai ini lebih besar dari level of significance ($\alpha = 0,05$). Oleh sebab itu dapat diartikan bahwa variabel lama pemakaian alat

kontrasepsi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap fertilitas. Hasil pengaruh variabel lama pemakaian alat kontrasepsi terhadap fertilitas yang tidak berpengaruh secara signifikan disebabkan oleh kurang efektifnya penggunaan alat kontrasepsi oleh masyarakat sehingga fertilitas antara keluarga baru dengan keluarga lama tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam jumlah anak yang dimiliki. Hal ini sesuai dengan teori menurut Davis dan Blake dalam (Saleh, 2003) menyatakan bahwa pemakaian alat kontrasepsi merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap konsepsi yang dampaknya dapat mengurangi fertilitas. Namun, berdasarkan latar belakang yang berbeda tentunya akan memberikan hasil yang berbeda pula. Dengan demikian, tidak efektifnya penggunaan alat kontrasepsi ini disebabkan oleh beberapa responden yang tidak menggunakan alat kontrasepsi namun membatasi jumlah anak mereka dan beberapa responden yang menggunakan alat kontrasepsi hanya untuk menunda kehamilan dalam waktu yang dekat.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mirah (2013) yang menjelaskan bahwa wanita yang menggunakan alat kontrasepsi lebih lama dibandingkan dengan wanita yang tidak menggunakan alat kontrasepsi akan memiliki jumlah anak yang sedikit dibandingkan dengan wanita yang tidak menggunakan alat kontrasepsi, namun hal itu bergantung kepada tingkat efektifitas selama pemakaian alat kontrasepsi.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh kondisi sosial ekonomi peternak sapi perah terhadap fertilitas di Kecamatan Grati Kabupaten Pasuruan, dapat diketahui bahwa secara serentak terdapat pengaruh antara kondisi sosial ekonomi terhadap fertilitas yang terjadi, dan dengan total sebesar 5.6% tingkat kekuatan pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Pengaruh kondisi sosial ekonomi peternak sapi perah terhadap fertilitas secara parsial berbeda dengan pengaruh secara serentak, pada variabel Pendapatan keluarga berpengaruh secara signifikan positif terhadap fertilitas yang terjadi, hal ini dikarenakan pendapatan total keluarga merupakan faktor yang sangat dominan dalam merencanakan jumlah anak. Apabila pendapatan mengalami kenaikan maka akan menaikkan fertilitas. Sedangkan untuk variabel pendidikan ibu, usia kawin pertama dan lama pemakaian alat kontrasepsi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap fertilitas yang terjadi pada PUS keluarga peternak sapi perah.

Adanya kecenderungan bahwa semakin tinggi pendapatan keluarga maka semakin tinggi juga tingkat fertilitas, maka perlu adanya perubahan persepsi dalam pola pikir masyarakat dan menganjurkan agar peningkatan pendapatan merupakan modal untuk orangtua lebih mementingkan kualitas anak dengan cara mencukupi kebutuhan anak dan menyekolahkan anak hingga jenjang yang lebih tinggi. Memiliki banyak anak merupakan beban ekonomi keluarga yang tidak ringan seiring dengan peningkatan kebutuhan hidup, sehingga memiliki anak dalam jumlah yang tidak sedikit menyebabkan waktu, tenaga dan biaya yang harus dikeluarkan lebih banyak sebagai kewajiban dan rasa tanggung jawab orang tua kepada anaknya.

Pentingnya untuk terus meningkatkan tingkat pendidikan terutama pada pendidikan formal pada masyarakat dapat menciptakan kesadaran yang tinggi bahwa pendidikan sangat penting bagi masa depan dirinya maupun anaknya. Perlu ditingkatkan kesadaran akan bahaya menikah dini bagi ibu dan masa depan anak serta harus lebih digiatkan penyuluhan tentang

keluarga berencana agar timbul kesadaran masyarakat untuk membatasi tingkat fertilitas yang terjadi.

Daftar Rujukan

- Ananta, A. (1993). *Ciri Demografi Kualitas Penduduk dan Pemangunan Ekonomi*. Jakarta: LDFE UI.
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Kabupaten Pasuruan Dalam Angka 2018*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Pasuruan.
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Jawa Timur Dalam Angka 2019*. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur.
- Badan Pusat Statistik. (2020a). *Kabupaten Pasuruan Dalam Angka 2020*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Pasuruan.
- Badan Pusat Statistik. (2020b). *Kecamatan Grati Dalam Angka 2020*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Pasuruan.
- Bareta, R. A. (2016). *Pengaruh Sosial Ekonomi Terhadap Tingkat Fertilitas di Desa Munder Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang*. Fakultas Ekonomi Bisnis UNEJ.
- Ekawati, R. (2008). Faktor karakteristik keluarga, tingkat fertilitas dan pemakaian kontrasepsi. *Jurnal Kependudukan Padjadjaran*, 10(2), 135.
- Indrayani, I., & Andri, A. (2018). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Ternak Sapi potong di Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya. *Jurnal Peternakan Indonesia (Indonesian Journal of Animal Science)*, 20(3), 151–159.
- Mahendra, A. (2019). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Fertilitas di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 3(2), 223–242.
- Mirah, S. C. (2013). *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Fertilitas Pekerja Wanita di Kelurahan Tegal Besar Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember*. Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Jember.
- Nilapaksi, N., & Hardati, P. (2015). Karakteristik Pasangan Usia Subur Yang Tidak Mengikuti Program Keluarga Berencana di Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan. *Edu Geography*, 3(8).
- Nurdany, A. (2013). Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Rentabilitas Terhadap Pendapatan Margin Murabahah Bank Syariah (Studi Kasus Pada PT. Bank Mega Syariah Pperiode 2005-2012). *Khazanah: Jurnal Mahasiswa*, 5(2), 13-24.
- Nurqolby, S. A. (2016). *Pengaruh Sosial Ekonomi Pasangan Usia Subur Terhadap Fertilitas di Desa Tambaksogra Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas*. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Satrio, P. U. (2019). *Pemetaan Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pendapatan, dan Usia Kawin Terhadap umlah Anak di Kelurahan Kota Lama Kecamatan Kedung Kandang Kota Malang*. Malang: FIS UM.
- Saleh, M. (2013). *Pengaruh Jenis Pekerjaan dan Waktu Kerja Wanita Terhadap Struktur Sosial Ekonomi Keluarga serta Fertilitas di Kabupaten Jember Jawa Timur*. Universitas Airlangga.
- Sugiyono, S. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wirosuhadjo, K. (2000). *Dasar-Dasar Demografi*. Jakarta: LPFE UI.